

## Kegiatan belajar 1:

### I. Pengertian Risiko dan Ketidakpastian serta Jenis Risiko Dalam Usaha Agribisnis

#### A. Pengertian Risiko dan Ketidakpastian

Menurut Silalahi (1997), risiko adalah hal-hal yang menyangkut:

- a. Kesempatan timbulnya kerugian.
- b. Probabilitas timbulnya kerugian.
- c. Penyimpangan aktual dari yang diharapkan.
- d. Probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan.

Vaughan (1978), mengungkapkan:

- a. *Risk is the **chance** of loss (Risiko adalah kans kerugian atau kemungkinan/tingkat probabilitas akan terjadinya kerugian).*
- b. *Risk is the possibility of loss (Risiko adalah kemungkinan kerugian).*
- c. *Risk is Uncertainty (Risiko adalah ketidakpastian).*

*Uncertainty* ada yang bersifat subyektif dan ada juga yang bersifat obyektif. *Subjective Uncertainty* merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko. Hal ini didasarkan atas pengetahuan dan sikap orang yang memandang keadaan situasi tersebut. Ketidakpastian itu merupakan ilusi yang diciptakan oleh orang karena ketidaksempurnaan pengetahuannya di bidang tertentu. Jadi ketidakpastian seperti ini bersifat subyektif dan inilah yang menimbulkan risiko dalam pengambilan keputusan.

Menurut Darmawi (2000), ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. “Kemungkinan” menunjukkan adanya ketidakpastian. Timbulnya “kondisi yang tidak pasti” antara lain disebabkan oleh:

- a. Jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir (makin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya).
- b. Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- c. Keterbatasan pengetahuan/keterampilan/teknik mengambil keputusan, dan sebagainya.

Pakar lain berpendapat bahwa risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai probabilitas tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan *return* yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Risiko investasi mengandung arti bahwa *return* di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui, tetapi hanya dapat diharapkan. Dengan demikian terjadi hubungan linier antara risiko dengan *return* yang diharapkan.

Semakin besar variasi return yang mungkin diperoleh, semakin tinggi risiko yang mungkin terjadi, dan sebaliknya, semakin rendah variasi penerimaan yang mungkin diperoleh, maka semakin rendah pula risiko yang mungkin terjadi.

Menurut Siregar *dalam* Soekartawi (1993), risiko dalam pertanian mencakup kemungkinan kerugian dan keuntungan dimana tingkat risiko tersebut ditentukan sebelum suatu tindakan diambil berdasarkan ekspektasi atau perkiraan petani sebagai pengambil keputusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen risiko.

Penanggungan risiko merupakan salah satu unsur biaya atau penyedot biaya yang sulit diperkirakan besarnya dalam setiap aktivitas bisnis, baik risiko penurunan produksi maupun risiko penurunan dalam nilai produk atau pendapatan bersih usaha bisnis. Risiko penurunan produksi pertanian dapat disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, topan, gempa bumi dan bencana lainnya seperti kebakaran, serangan hama dan penyakit tanaman, pencurian dan kesalahan menerapkan tehnik budidaya. Risiko penurunan dalam nilai terjadi karena penurunan mutu, perubahan harga yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasokan atau perubahan kondisi perekonomian secara umum (Kountur, 2008).

Dalam agribisnis, para pelaku dapat menghadapi risiko-risiko, seperti risiko produksi (penurunan volume dan mutu produk), risiko kepemilikan, risiko keuangan dan pembiayaan, risiko kerugian karena kecelakaan, bencana alam, dan faktor alam lainnya, kerugian karena perikatan, serta kerugian karena hubungan tata kerja. Di samping itu, risiko perubahan harga merupakan risiko yang seringkali menghantui pikiran pelaku dalam sistem agribisnis.

Menurut Fleisher (1990), dampak risiko dan variabilitas dalam agribisnis yang tidak diantisipasi dengan baik dapat dikaji dari tiga sudut pandang yang saling berhubungan. Sebagai contoh, risiko kegagalan panen padi yang terjadi di Indonesia pada Tahun 1997 dan 1998 serta risiko terjadinya penjarahan beras, baik pada saat pengangkutan maupun digudang pedagang beras atau bulog, menyebabkan pasokan dan distribusi beras terganggu sehingga harga beras melambung tinggi. Harga beras yang naik hampir 300% pada awal 1998 menyebabkan biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat meningkat. Biaya sosial tersebut, antara lain: terjadinya kekurangan gizi pada anak-anak, kejahatan meningkat dan keresahan masyarakat meningkat. Pandangan produsen agribisnis menyangkut terjadi risiko, seperti rendahnya harga jual gabah yang diterima oleh para petani jauh di bawah harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Para produsen sangat resah akibat penerimaan usahatani mereka tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dilain pihak, jatuhnya harga cengkeh

pada dekade 1990-an menyebabkan banyak petani cengkeh resah dan bahkan ada yang mengganti tanaman cengkehnya dengan tanaman lain yang diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik.

## **B. Jenis-Jenis Risiko Dalam Usaha Agribisnis**

Faktor ketidakpastian dan risiko merupakan faktor eksternalitas, yaitu variabel yang sulit dikendalikan oleh produsen (petani). Sumber ketidakpastian yang utama adalah fluktuasi produksi (jumlah dan kualitasnya), selera konsumen dan fluktuasi harga. Di luar itu, agribisnis juga masih menghadapi risiko iklim dan cuaca yang kurang bersahabat (kering, banjir atau bencana lain), hama dan penyakit yang mengganas dan iklim usaha yang tidak kondusif. Namun, karena impor relatif kecil, maka sektor agribisnis masih tetap bisa tumbuh positif.

Menurut Darmawi (2010), terdapat beberapa jenis risiko dalam usaha pertanian yang dihadapi produsen, yakni:

### **1. Risiko Produksi**

Usaha pertanian merupakan usaha yang sering ditandai dengan variabilitas hasil produksi yang tinggi atau risiko yang tinggi. Tidak seperti usaha lain, petani tidak dapat menentukan jumlah pasti output yang dapat dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada saat awal perencanaan. Tidak seperti usaha pabrik roti dimana pada tahap awal produksi pengusaha sudah dapat memproduksi output yang dihasilkan dengan patokan kapasitas mesin yang digunakan dan input yang digunakan, karena pada usaha pembuatan roti hampir semua faktor dapat dikendalikan oleh pengusaha. Berbeda halnya dengan usaha pertanian, faktor seperti hama, cuaca, penyakit akan dapat menghalangi maksimalnya produksi pertanian yang mungkin menyebabkan penurunan jumlah produksi bahkan kerugian produksi.

### **2. Risiko Harga atau Risiko Pasar**

Risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan oleh proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan baik pada lini konsumen domestik maupun internasional. Perubahan harga yang dihadapi oleh

pelaku pertanian akan mempengaruhi minat dan kesediaan mereka untuk memproduksi suatu jenis komoditi.

### **3. Risiko Keuangan/Kredit**

Cara sebuah bisnis dalam membiayai kegiatan bisnisnya merupakan sebuah hal yang diperhatikan dan sering diprihatinkan dalam banyak perusahaan. Dalam hal ini, kegiatan pertanian mempunyai kekhasan tersendiri. Risiko keuangan merupakan dampak yang ditimbulkan oleh cara petani dalam mengelola keuangannya. Petani harus melakukan usahanya dengan modal sendiri, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses produksi, dan petani harus mengantisipasi semua biaya dan semua kemungkinan risiko yang terjadi sebelum usahanya menghasilkan dan bisa dipasarkan. Hal ini menyebabkan potensi permasalahan arus kas yang diperburuk dengan kurangnya akses petani ke layanan kredit, layanan asuransi dan tingginya biaya pinjaman. Selain itu, proses yang berbelit-belit dan dipersulit dalam melakukan peminjaman modal dapat diklasifikasikan sebagai risiko keuangan (Kountur, 2008).

### **4. Risiko Kelembagaan**

Sumber penting lain ketidakpastian bagi petani adalah risiko institusional yang dihasilkan oleh hal yang tak terduga, seperti perubahan peraturan yang mempengaruhi aktivitas petani. Perubahan peraturan, jasa keuangan, tingkat pembayaran dukungan harga atau pendapatan dan subsidi secara signifikan dapat mengubah profitabilitas kegiatan pertanian. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan proses produksi, distribusi dan harga input-output dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani. Fluktuasi harga input dan output pertanian dapat mempengaruhi biaya produksi (Sofyan, 2004).

### **5. Risiko Teknologi**

Seperti kebanyakan pengusaha lain, petani bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari usaha pertanian yang dilaksanakan. Adopsi teknologi baru dalam modernisasi pertanian seperti diperkenalkannya tanaman transgenik menyebabkan peningkatan risiko produsen pengadopsi.

### **6. Risiko Personal**

Risiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output optimal. Moral manusia

dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaian (*human error*) sehingga menimbulkan kebakaran, pencurian dan rusaknya fasilitas produksi.

Menurut Sofyan (2005), faktor-faktor penyebab munculnya risiko itu pada umumnya berasal dari dua sumber, yakni sumber internal dan eksternal. Sumber internal terjadi karena masalah internal yang pada umumnya lebih mudah untuk dikendalikan dan bersifat pasti. Sumber eksternal umumnya jauh di luar kendali pembuat keputusan, antara lain muncul dari pasar, ekonomi, politik suatu negara, perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya suatu daerah atau negara dan kondisi suplai atau pemasok.

### ***Latihan Soal:***

Jawab dengan singkat pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang dimaksud dengan risiko dalam agribisnis ?
2. Apa yang dimaksud dengan ketidakpastian dalam agribisnis ?
3. Bagaimana hubungan antara risiko dengan return ?
4. Apa perbedaan antara risiko harga dengan risiko keuangan dalam agribisnis ?
5. Mengapa dalam berbisnis di bidang pertanian timbul kondisi ketidakpastian, sehingga para investor enggan untuk berinvestasi?
6. Jelaskan pengertian bahwa risiko dan ketidakpastian merupakan faktor eksternalitas !

### ***Intisari***

Risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai peluang (*probability*) tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan *return* yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Risiko investasi mengandung arti bahwa *return* di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui, tetapi hanya dapat diharapkan. Dengan demikian terjadi hubungan linier antara risiko dengan return yang diharapkan. Semakin besar variasi return yang mungkin diperoleh, semakin tinggi risiko yang mungkin terjadi, dan sebaliknya, semakin rendah variasi penerimaan yang mungkin diperoleh, maka semakin rendah pula risiko yang mungkin terjadi.

Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Kemungkinan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian.

Terdapat 6 (enam) jenis risiko dalam usaha agribisnis, yakni: (1) risiko produksi, (2) risiko harga/pasar, (3) risiko keuangan/kredit, (4) risk kelembagaan, (5) risiko teknologi, dan (6) risiko personal.

**Evaluasi:**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban yang tersedia !

1. Faktor eksternal penyebab terjadinya risiko adalah:
  - a. Teknologi
  - b. Ekonomi
  - c. Politik
  - d. Semua benar
2. Ada beberapa risiko yang dialami oleh pelaku agribisnis dalam berusaha, kecuali:
  - a. Risiko penurunan volume , dan kualitas produk
  - b. Risiko kerugian karena bencana alam
  - c. Risiko kerugian karena renternir menetapkan suku bunga yang tinggi
  - d. Risiko perubahan harga input dan output.
3. Hubungan yang terjadi antara risiko dengan return adalah, kecuali:
  - a. Hubungan yang berbanding terbalik
  - b. Hubungan yang berbanding lurus
  - c. Hubungan yang searah
  - d. Semakin tinggi risiko, maka return akan semakin tinggi

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban yang terdapat dalam akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus ini untuk mengetahui tingka penguasaan Anda terhadap materi proses pembelajaran ini.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

$$90 - 100\% = \text{baik skali}$$

80 – 89% = baik  
70 – 79% = cukup  
< 70% = kurang

Jika Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Saudara dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2.

Jika masih di bawah 80%, maka Saudara harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.